



Representasi Realitas Sosial dan Humanisme dalam Cerpen Filosofi Kopi: Kajian Sosiologi Sastra

Rahmat Afdal¹, Abdurahman²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia ^{1,2}

*Email Korespondensi: rahmatafdal1012@gmail.com

Diterima: 02-04-2026 | Disetujui: 09-04-2026 | Diterbitkan: 11-04-2026

ABSTRACT

*This study aims to analyze the short story *Filosofi Kopi* by Dee Lestari using a sociological literary approach drawn from the theoretical frameworks of Sapardi Djoko Damono, Alan Swingewood, and Lucien Goldmann. This short story is one of the richest contemporary Indonesian literary works in terms of social reality representation, encompassing coffee culture as a symbol of urban middle-class identity, friendship dynamics under economic pressure, tensions between traditional values and modernization, and the resistance of local wisdom against global capitalist domination. The research method employed is descriptive qualitative with close reading, note-taking, and analysis techniques. The theoretical foundations include: (1) Sapardi Djoko Damono's literary sociology theory regarding literary works as a mirror of social life; (2) Swingewood's approach to literature as a sociocultural document and ideological expression of social groups; and (3) Goldmann's genetic structuralism that examines the author's vision du monde in relation to social class. The findings indicate that *Filosofi Kopi* effectively represents the social reality of early twenty-first century urban Indonesian society, embodies a humanist world view transcending class boundaries, and fulfills social functions as a critique of consumer culture as well as an internalization of humanistic values. This study is expected to enrich the field of literary sociology applied to contemporary Indonesian literary works.*

Keywords: *Filosofi Kopi*; literary sociology; Dee Lestari; social reality; genetic structuralism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang bersumber dari pemikiran Sapardi Djoko Damono, Alan Swingewood, dan Lucien Goldmann. Cerpen ini merupakan karya sastra Indonesia kontemporer yang kaya akan representasi realitas sosial, meliputi budaya kopi sebagai simbol identitas kelas menengah urban, dinamika persahabatan dalam tekanan ekonomi, benturan antara nilai tradisional dan modernisasi, serta resistensi kearifan lokal terhadap dominasi kapitalisme global. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca cermat, catat, dan analisis. Landasan teoritis penelitian ini mencakup: (1) teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono tentang karya sastra sebagai cermin kehidupan sosial; (2) pendekatan Swingewood mengenai sastra sebagai dokumen sosiobudaya sekaligus ekspresi ideologi kelompok; dan (3) strukturalisme genetik Goldmann yang menelaah pandangan dunia (vision du monde) pengarang dalam relasinya dengan kelas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Filosofi Kopi* secara efektif merepresentasikan realitas sosial masyarakat urban Indonesia awal abad ke-21, mengandung pandangan dunia humanis yang melampaui sekat kelas, dan menjalankan fungsi sosial sebagai kritik terhadap budaya konsumtif sekaligus internalisasi nilai kemanusiaan. Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra terhadap karya sastra Indonesia kontemporer.

Katakunci: *Filosofi Kopi*; sosiologi sastra; Dee Lestari; realitas sosial; strukturalisme genetik

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreatif dari imajinasi yang merepresentasi dari kehidupan nyata. Pradopo (dalam Nurhayati, 2008:11) berpendapat bahwa karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Menurut buku ajar Pengantar Pengkajian Kesustraan Sastra adalah salah satu bagian yang memiliki peran penting dari sebuah kehidupan dan kebudayaan manusia dalam suatu negara. Sastra sudah berkembang dan sudah mulai banyak dipelajari oleh masyarakat. Esten (1978:9) berpendapat bahwa sastra merupakan ungkapan dari fakta yang artistik dan imajinatif sebagai bentuk manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat, menggunakan bahasa sebagai medium, dan mempunyai manfaat yang positif terhadap kehidupan manusia. Hal itu menunjukkan bahwa sastra memiliki fungsi, kegunaan, serta memberikan kegunaan pada kehidupan manusia. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di dekatnya. Menurut A. Teew, sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Seperti halnya budaya, sejarah dan kebudayaan sastra juga merupakan bagian dari humaniora. Oleh karena itu, pengkajian sastra berfungsi untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu. Semi (dalam Ulpha, 2010:11) berpendapat bahwa sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan karya seni yang imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreatifitas,, kreatifitas itu tidak hanya dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra tetapi lebih dari itu. Pengarang harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi (Sumardjo, 1983:69). Cerita pendek adalah salah satu bentuk cerita fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Karya sastra dan masyarakat adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sastra lahir dari rahim masyarakat, tumbuh di tengah dinamika sosial yang terus bergerak, dan pada akhirnya dikembalikan kepada masyarakat sebagai medium refleksi, kritik, maupun pembentukan nilai. Hubungan yang dialektis inilah yang menjadi landasan bagi sosiologi sastra sebagai pendekatan ilmiah: sebuah upaya untuk memahami karya sastra bukan semata sebagai teks estetis yang otonom, melainkan sebagai produk sosial yang terikat pada kondisi historis, budaya, dan ideologi zamannya.

Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang paling menonjol dalam hal kandungan dimensi sosialnya. Pertama kali diterbitkan sebagai bagian dari antologi cerpen berjudul sama oleh Penerbit Bentang Pustaka (2006) dan dicetak ulang pada tahun 2015, cerpen ini mengisahkan perjalanan dua sahabat karib, Ben dan Jody, dalam membangun dan mengelola kedai kopi bernama *Filosofi Kopi* di Jakarta. Di balik narasi yang hangat dan penuh nuansa tentang kopi dan persahabatan, cerpen ini menyimpan representasi sosial yang kaya: dari gaya hidup kelas menengah urban, dinamika wirausaha kreatif, benturan antara nilai tradisional dan modernisasi, hingga pertanyaan eksistensial tentang makna kesempurnaan dan kebahagiaan.

Fenomena ini relevan dengan kondisi sosial Indonesia pasca-Reformasi, ketika kelas menengah urban yang terdidik dan melek budaya mulai berkembang pesat, coffee shop menjamur di kota-kota besar, dan identitas sosial semakin banyak diekspresikan melalui pilihan-pilihan konsumsi budaya. Dee Lestari, yang hidup dan berkreasi di jantung arus urban Jakarta, merekam seluruh dinamika tersebut ke dalam teksnya dengan kepekaan sosial yang tajam dan gaya penceritaan yang hidup.

Berbagai penelitian terdahulu telah menjamah cerpen ini dari sudut pandang yang beragam. Arosida dan Septiyani (2024) mengkaji cerpen ini melalui perspektif antropologi sastra dan menemukan tiga aspek penting: aspek bahasa yang mencerminkan keragaman budaya, aspek budaya berupa tradisi minum kopi dan gotong royong, serta aspek ekonomi berupa praktik kemitraan yang saling menguntungkan. Norva (2019) menelaah cerpen ini dengan semiotika budaya Jurij Lotman dan menemukan pertentangan mendalam antara sistem nilai tradisional (Timur/lokal) dan modern (Barat/global), di mana nilai tradisional akhirnya memenangkan pertarungan simbolis tersebut. Solihati dkk. (2017) mengidentifikasi nilai-nilai moral positif seperti tanggung jawab, kesetiaan, dan kesederhanaan sebagai bahan pembelajaran sastra. Widayati (2018) mengkaji proses ekranisasi cerpen ini menjadi film layar lebar karya Angga Dwimas Sasongko. Rohmawati dkk. (2020) menganalisis aspek gramatikal dan leksikal teks cerpen ini. Sementara itu, Ilhami dan Ratnaningsih (2025) mengkaji implikatur pada tokoh utama cerpen ini sebagai bahan ajar di SMA.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi yang bermakna, belum ada penelitian yang secara khusus dan menyeluruh menganalisis cerpen *Filosofi Kopi* menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengintegrasikan pemikiran Damono, Swingewood, dan strukturalisme genetik Goldmann secara bersamaan. Di sinilah letak kebaruan ilmiah penelitian ini: dengan menggunakan tiga kerangka teori sosiologis yang saling melengkapi, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam tentang bagaimana cerpen ini berinteraksi dengan realitas sosialnya.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana cerpen *Filosofi Kopi* mencerminkan kondisi sosial masyarakat urban Indonesia? (2) Pandangan dunia (*vision du monde*) apa yang terkonstruksi dalam cerpen *Filosofi Kopi*? (3) Bagaimana fungsi sosial cerpen *Filosofi Kopi* dalam kaitannya dengan pembaca dan masyarakat? Tujuan penelitian adalah untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut secara analitis dan sistematis menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

LANDASAN TEORITIS

1. Sosiologi Sastra: Pengertian dan Perkembangan

Sosiologi sastra adalah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan dua bidang ilmu: sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat dan sastra sebagai ekspresi estetis manusia. Pendekatan ini berangkat dari asumsi dasar bahwa karya sastra tidak lahir dalam ruang hampa sosial. Ia adalah produk dari kondisi-kondisi sosial, historis, dan budaya tertentu yang melingkupi proses penciptaannya, sehingga teks sastra sekaligus merupakan dokumen sosial yang merekam, merefleksikan, dan merespons dinamika kehidupan manusia (Damono, 1979). Dengan kata lain, membaca karya sastra secara sosiologis berarti membaca dua hal sekaligus: teks estetis dan teks sosial yang tersembunyi di baliknya.

Akar intelektual sosiologi sastra dapat ditelusuri jauh ke belakang. Pada awal abad ke-19, Madame de Staël melalui karyanya *De la littérature considérée dans ses rapports avec les institutions sociales* (1800) sudah mengemukakan gagasan bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari institusi sosial dan kondisi sejarah

masyarakatnya. Pada pertengahan abad ke-19, Karl Marx dan Friedrich Engels meletakkan fondasi materialistis bagi kajian sastra dengan argumen bahwa karya seni termasuk sastra adalah bagian dari suprastruktur ideologis yang ditentukan oleh basis ekonomi dan relasi produksi masyarakat. Bagi Marx, sastra mencerminkan kepentingan kelas dominan, namun sekaligus dapat menjadi medium resistensi kelas tertindas (Eagleton, 1976).

Pada abad ke-20, kajian sosiologi sastra mengalami perkembangan yang lebih kaya dan nuansif. Georg Lukács mengembangkan konsep realisme kritis yang menekankan kemampuan sastra besar untuk merepresentasikan totalitas sosial secara estetis. Lucien Goldmann mengajukan strukturalisme genetik yang lebih sistematis, menghubungkan struktur teks sastra dengan struktur kesadaran sosial kelompok yang melatarbelakanginya. Raymond Williams memperkenalkan konsep struktur perasaan (*structure of feeling*) yang menangkap dimensi pengalaman sosial yang belum sepenuhnya terartikulasikan secara ideologis. Di Indonesia, Sapardi Djoko Damono menjadi pelopor yang memperkenalkan dan menyistematisasikan pendekatan sosiologi sastra melalui karyanya *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat* (1979).

Damono (1979) mendefinisikan sosiologi sastra sebagai telaah ilmiah dan objektif terhadap manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga-lembaga sosial dan proses sosial yang memiliki relevansi dengan karya sastra. Ia membedakan dua kecenderungan utama dalam sosiologi sastra: pertama, pendekatan yang memahami karya sastra sebagai cermin kehidupan sosial (*mimetic approach*); dan kedua, pendekatan yang melihat karya sastra sebagai alat ekspresi dan komunikasi sosial. Kedua kecenderungan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami hubungan yang kompleks antara sastra dan masyarakat.

2. Sastra sebagai Dokumen Sosiobudaya: Perspektif Swingewood

Alan Swingewood, dalam bukunya *The Myth of Mass Culture* (1977) dan *Sociological Poetics and Aesthetic Theory* (1986), mengembangkan pemikiran yang sangat berpengaruh tentang hubungan antara sastra dan masyarakat. Swingewood menolak reduksionisme yang melihat sastra semata-mata sebagai refleksi mekanis dari struktur ekonomi atau kelas sosial. Bagi Swingewood, karya sastra adalah entitas yang memiliki otonomi relatif: ia memang terikat pada kondisi sosialnya, tetapi juga memiliki logika dan dinamika internalnya sendiri sebagai produk estetis.

Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013) mengidentifikasi dua cara pokok bagaimana karya sastra berkaitan dengan masyarakat. Pertama, karya sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosiobudaya yang secara langsung atau tidak langsung mencerminkan berbagai aspek realitas sosial: struktur kelas, nilai budaya, konflik sosial, institusi, dan perubahan sosial. Dalam kapasitas ini, karya sastra menjadi sumber informasi berharga tentang kehidupan sosial suatu zaman informasi yang sering kali lebih hidup dan lebih kaya dari catatan sejarah formal karena disampaikan melalui pengalaman individual yang konkret dan emosional.

Kedua, dan ini yang membedakan Swingewood dari pendekatan yang lebih deterministik, karya sastra merupakan ekspresi ideologi yang mempresentasikan pandangan dunia (*world view*) dari kelompok atau kelas sosial tertentu. Pandangan dunia ini bukan sekadar gambaran tentang dunia sebagaimana adanya, melainkan juga suatu proyeksi tentang dunia sebagaimana seharusnya sebuah konstruksi ideologis yang mengandung nilai, aspirasi, dan kepentingan kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, membaca karya sastra secara sosiologis berarti menggali ideologi yang tersembunyi di balik permukaan estetis teks.

Relevansi perspektif Swingewood untuk analisis cerpen *Filosofi Kopi* terletak pada kemampuannya

untuk menangkap dua dimensi sekaligus: dimensi dokumenter (bagaimana cerpen ini merekam realitas sosial urban Indonesia) dan dimensi ideologis (pandangan dunia apa yang dikonstruksi oleh teks ini). Dee Lestari tidak sekadar melaporkan fenomena sosial; ia menginterpretasikan dan mengevaluasinya melalui prisma nilai-nilai tertentu yang dapat diidentifikasi melalui analisis teks yang cermat.

3. Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann

Lucien Goldmann (1913–1970) adalah sosiolog sastra Prancis yang mengembangkan teori strukturalisme genetik sebagai upaya untuk menjembatani kajian formal teks sastra dengan analisis sosialnya. Berbeda dari pendekatan sosiologi sastra yang lebih konvensional yang cenderung melihat hubungan antara teks dan masyarakat secara langsung dan mimetis, Goldmann mengajukan model yang lebih mediasi dan struktural (Goldmann, 1977).

Inti dari strukturalisme genetik Goldmann adalah konsep pandangan dunia (*vision du monde* atau *world view*). Pandangan dunia adalah sistem pemikiran yang kohesif yang mencakup nilai, aspirasi, dan cara memahami manusia dan alam semesta, yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial tertentu terutama kelas sosial. Pandangan dunia ini bukan sesuatu yang dimiliki secara individual oleh pengarang, melainkan merupakan ekspresi kolektif dari kesadaran kelompok sosial yang menjadi latar pengarang tersebut. Pengarang yang besar, menurut Goldmann, adalah ia yang mampu mengekspresikan pandangan dunia kelompoknya secara paling kohesif dan menyeluruh melalui karya sastranya.

Goldmann (1977) memperkenalkan dua konsep kunci yang saling berkaitan: kesadaran nyata (*real consciousness*) dan kesadaran mungkin (*possible consciousness*). Kesadaran nyata adalah kesadaran aktual yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok sosial, yang sering kali terfragmentasi dan tidak konsisten. Kesadaran mungkin adalah batas maksimum dari kesadaran yang dapat dicapai oleh kelompok tersebut tanpa melampaui kondisi sosial-historisnya. Karya sastra besar, menurut Goldmann, adalah karya yang mengekspresikan kesadaran mungkin ini bukan sekadar mereproduksi kesadaran nyata yang ada, melainkan mendorong ke arah kemungkinan tertinggi dari pandangan dunia kelompok sosialnya.

Metode analisis Goldmann bekerja dalam dua arah yang saling melengkapi: pertama, menemukan struktur yang bermakna (*meaningful structure*) dalam teks sastra; kedua, menghubungkan struktur tersebut dengan struktur sosial dan pandangan dunia kelompok yang melatarbelakangi pengarang. Proses ini disebut penjelasan genetik (*genetic explanation*), yaitu usaha untuk memahami asal-usul (*genesis*) dari struktur teks dalam kondisi sosial-historisnya. Berbeda dari analisis struktural yang berhenti pada deskripsi struktur teks, strukturalisme genetik Goldmann melangkah lebih jauh untuk menjelaskan mengapa struktur tersebut terbentuk demikian dalam kaitannya dengan realitas sosial.

Dalam konteks analisis cerpen *Filosofi Kopi*, kerangka Goldmann sangat berguna untuk memahami: pertama, pandangan dunia apa yang terkonstruksi dalam teks cerpen ini; kedua, bagaimana pandangan dunia tersebut mencerminkan kesadaran kolektif dari kelompok sosial tertentu (kelas menengah urban Indonesia kreatif); dan ketiga, mengapa struktur naratif cerpen ini terbentuk sebagaimana adanya dalam kaitannya dengan kondisi sosial-historis yang melatarbelakangi Dee Lestari sebagai pengarang.

4. Konteks Sosial Pengarang dalam Sosiologi Sastra

Dalam sosiologi sastra, pengarang bukan sosok yang bebas nilai dan bebas konteks. Ia adalah individu yang terlahir dan tumbuh dalam masyarakat tertentu, terikat pada kelas sosial, kelompok budaya, dan lingkungan historis yang membentuk perspektif, nilai, dan cara pandangnya terhadap dunia.

Sebagaimana ditegaskan oleh Damono (1979), latar belakang sosial pengarang merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam memahami karya sastranya, karena dari kondisi sosial itulah gagasan, tema, dan pandangan dunia yang menjiwai karyanya bersumber.

Namun, Swingewood mengingatkan bahwa hubungan antara kondisi sosial pengarang dan karyanya tidak bersifat deterministic. Pengarang memiliki otonomi kreatif yang memungkinkannya untuk melampaui, mengkritisi, bahkan membalikkan ideologi dominan dari kelas sosialnya sendiri. Inilah yang membedakan karya sastra yang besar dari sekadar propaganda ideologis: kemampuannya untuk memandang realitas sosial dari sudut pandang yang melampaui kepentingan sempit kelas tertentu dan menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih universal.

Goldmann menyebut fenomena ini dengan konsep homologi struktural (structural homology): ada hubungan yang bukan sekadar kausalitas linear, melainkan kesesuaian struktural antara struktur teks sastra dan struktur pandangan dunia kelompok sosial pengarang. Homologi ini tidak berarti bahwa teks adalah cermin yang transparan dari realitas sosial, melainkan bahwa ada resonansi struktural yang dapat diidentifikasi secara metodologis antara keduanya. Konsep ini membuka ruang untuk menganalisis bagaimana pengarang mengolah, mentransformasi, dan mengekspresikan realitas sosialnya melalui medium estetis dengan cara yang tidak reduktif.

5. Fungsi Sosial Sastra

Pertanyaan tentang fungsi sosial sastra adalah salah satu pertanyaan paling tua dalam sejarah pemikiran tentang sastra, setidaknya sejak Aristoteles merumuskan konsep katarsis dalam Poetics. Dalam kerangka sosiologi sastra, pertanyaan ini mendapat dimensi yang lebih konkret: bukan hanya tentang dampak psikologis sastra pada individu pembaca, melainkan tentang peran sosial sastra dalam kehidupan kolektif masyarakat.

Damono (1979) mengidentifikasi tiga fungsi utama sastra dalam masyarakat. Pertama, fungsi didaktis atau pendidikan: sastra berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai moral, etis, dan kultural dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui narasi dan karakter fiksi, pembaca diajak untuk merenungkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tertentu tanpa merasa digurui. Kedua, fungsi hiburan dan estetis: sastra memberikan kesenangan estetis dan pelarian emosional yang merupakan kebutuhan psikologis yang nyata. Ketiga, fungsi kritis: sastra dapat berfungsi sebagai medium kritik sosial yang mengungkap kontradiksi, ketidakadilan, dan permasalahan yang tersembunyi dalam struktur sosial.

Swingewood menambahkan bahwa fungsi sosial sastra tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan berganda dan dinamis bergantung pada konteks sosial di mana karya sastra itu dibaca dan digunakan. Karya sastra yang sama dapat berfungsi sebagai hiburan bagi satu kelompok pembaca, sebagai dokumen sejarah bagi kelompok lain, dan sebagai teks kritik ideologis bagi kelompok yang lain lagi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial sastra ditentukan bukan hanya oleh teks itu sendiri, melainkan oleh proses resepsi dan konteks sosial pembacaannya.

Dari perspektif Goldmann, fungsi sosial sastra yang paling penting adalah kemampuannya untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan pandangan dunia yang kohesif kepada pembaca, sehingga memungkinkan terjadinya semacam komunitas kesadaran yang melampaui batas-batas kelas dan kelompok sosial. Karya sastra yang berhasil menjalankan fungsi ini adalah karya yang mampu menyentuh sesuatu yang universal dalam pengalaman manusia melalui yang particular, yang lokal, dan yang historis sebuah pencapaian yang tidak mudah, tetapi itulah yang membedakan karya sastra besar dari yang biasa-biasa saja.

6. Budaya Kopi sebagai Fenomena Sosial

Kopi di Indonesia bukan sekadar komoditas pertanian atau minuman sehari-hari. Ia adalah entitas sosiobudaya yang kaya makna, yang sejarahnya terkait erat dengan sejarah kolonialisme, perdagangan global, identitas budaya, dan dinamika kelas sosial. Indonesia adalah salah satu produsen kopi terbesar di dunia, dengan kekayaan varietas kopi lokal yang luar biasa: Kopi Gayo dari Aceh, Kopi Toraja dari Sulawesi Selatan, Kopi Flores, Kopi Bali, dan banyak lagi.

Secara historis, budaya minum kopi di Indonesia sudah berlangsung sejak masa kolonial Belanda yang memperkenalkan perkebunan kopi di Jawa pada abad ke-17 melalui sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*). Namun, makna sosial kopi mengalami transformasi besar pada era pasca-Reformasi (post-1998). Menjamurnya *coffee shop* dari berbagai format dari franchise multinasional seperti Starbucks dan Coffee Bean hingga kedai kopi artisanal local menandai bergesernya posisi kopi dari minuman kebutuhan sehari-hari menjadi produk gaya hidup yang sarat dengan simbolisme kelas dan identitas budaya. Ruang kopi bertransformasi menjadi ruang sosial, ruang ekspresi identitas, dan ruang pertemuan budaya bagi kelas menengah yang sedang tumbuh.

Fenomena ini berkaitan erat dengan berkembangnya kelas menengah urban Indonesia pasca-Reformasi yang memiliki pendapatan *disposable* lebih besar, kapital budaya yang lebih tinggi, dan kebutuhan ekspresi identitas yang lebih kompleks. Bagi kelompok ini, pilihan kopi dari jenis biji, metode seduh, hingga tempat minum adalah tindakan sosial yang penuh makna. Ia mengekspresikan selera, nilai, dan afiliasi identitas dalam lanskap budaya konsumsi yang semakin terfragmentasi. Norva (2019) mencatat bahwa cerpen *Filosofi Kopi* merekam secara cermat pertentangan antara kopi tradisional dan kopi modern sebagai representasi pertarungan yang lebih dalam antara sistem nilai yang berbeda dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Pemahaman atas konteks sosiohistoris budaya kopi ini adalah prasyarat penting untuk membaca cerpen *Filosofi Kopi* secara sosiologis. Dee Lestari tidak memilih kopi sebagai latar sembarangan. Kopi adalah metafora sosial yang kaya: ia merangkum pertanyaan tentang identitas, kelas, nilai, dan makna yang menjadi inti dari pergumulan sosial masyarakat urban Indonesia di awal abad ke-21. Dengan demikian, memahami kopi dalam konteks sosialnya memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam apa yang sebenarnya dibicarakan oleh cerpen ini di balik permukaan naratifnya yang hangat dan puitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan hakikat objek kajian, yaitu teks sastra yang menuntut penjabaran mendalam berbasis kata-kata dan interpretasi kontekstual, bukan angka-angka statistik. Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang bersumber dari objek yang diamati secara cermat dan menyeluruh.

Sumber data utama penelitian ini adalah cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee Lestari dalam antologi cerpen *Filosofi Kopi* terbitan Benteng Pustaka (2015). Sumber data pendukung mencakup artikel jurnal terdahulu yang relevan, buku-buku teori sosiologi sastra dan sosiologi budaya, serta data kontekstual mengenai biografi pengarang dan kondisi sosiohistoris Indonesia pada periode penulisan cerpen. Pendekatan teoretis yang digunakan mengintegrasikan tiga kerangka pemikiran: sosiologi sastra Sapardi

Djoko Damono, perspektif Swingewood tentang sastra sebagai dokumen sosiobudaya, dan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik baca cermat (close reading) dan teknik catat. Teknik baca cermat dilakukan dengan membaca teks cerpen secara berulang dan berlapis: pembacaan pertama untuk pemahaman naratif secara keseluruhan, pembacaan kedua untuk identifikasi elemen-elemen yang secara eksplisit merepresentasikan realitas sosial, dan pembacaan ketiga untuk menggali dimensi ideologis dan struktural yang lebih tersembunyi. Teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan kutipan-kutipan dialog dan narasi beserta catatan analitisnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang mengacu pada model Miles dan Huberman (1994): (1) reduksi data, yaitu pemilahan dan pemfokusan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, yaitu deskripsi, interpretasi, dan analisis data yang telah direduksi secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu penyimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dengan mengacu pada kerangka teoretis yang digunakan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan analisis teks dengan data kontekstual (biografi pengarang, kondisi sosiohistoris Indonesia, dan kajian-kajian terdahulu) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Realitas Sosial

Dimensi realitas sosial yang paling menonjol dalam cerpen tersebut adalah kopi sebagai simbol identitas sosial dan gaya hidup kelas menengah. Ben dan Jody membuka coffee shop Filosofi Kopi di Jakarta dengan visi yang sangat idealis, yaitu mengubah kopi menjadi pengalaman filosofis melampaui aspek-aspek fisik dan materialnya. Setiap jenis kopi yang disajikan memiliki karakter, makna, dan cerita tersendiri yang menandai tingkat obsesi yang tinggi di kalangan masyarakat akan autentisitas dan makna dalam berkonsumsi kopi. Fenomena sosial yang direkam Dee Lestari sangat kontekstual dengan realitas sosial di Indonesia pada awal 2000-an. Munculnya coffee shop di kota-kota besar di Indonesia pada awal 2000-an benar-benar menandai pertumbuhan kelas menengah dalam masyarakat yang memiliki modal sosial dan budaya cukup untuk mengonsumsi produk gaya hidup. Berdirinya coffee shop seperti Filosofi Kopi dalam perspektif Bourdieu (1984), yang ikut memengaruhi perspektif sosiologi S. Swingewood tentang fenomena gaya hidup dan konsumsi, tindakan konsumtif seseorang, termasuk tindakan berkonsumsi kopi, adalah tindakan perbedaan (*distinction*) yang menandai posisi dan aspirasi sosial seseorang dalam ruang sosial.

Norva (2019) mengamati bahwa cerpen ini menggambarkan pertentangan antara berbagai jenis kopi yang secara implisit merepresentasikan pertarungan antara nilai tradisional/lokal dan modern/global dalam masyarakat Indonesia. Temuan ini sejalan dengan perspektif Swingewood tentang ideologi dalam teks sastra: pilihan kopi yang berbeda dalam cerpen bukan sekadar detail latar, melainkan ekspresi dari pandangan dunia yang berbeda tentang nilai, autentisitas, dan identitas.

a. Dinamika Ekonomi dan Relasi Wirausaha Kreatif

Cerpen Filosofi Kopi juga dapat dibaca sebagai representasi dari realitas ekonomi dan sosial yang spesifik dari wirausaha kreatif kelas menengah perkotaan. Ben & Jody tidak hanya menjual kopi, melainkan menjalankan proyek identitas yang melibatkan passion, estetika, serta ekonomi. Konflik idealisme Ben yang perfeksionis dengan pragmatisme Jody yang berorientasi pada keberlanjutan bisnis dapat dibaca sebagai dilema yang nyata dari peran para wirausaha kreatif kelas menengah Indonesia: bagaimana menjaga

integritas artistik dalam menghadapi tekanan pasar.

Arosida & Septiyani (2024) menemukan ada elemen ekonomi dalam cerpen yang melibatkan kerja sama kemitraan yang jelas. Namun ada pula nilai-nilai gotong royong yang melampaui sekat kelas. Hasil penelitian mereka sebenarnya tidak bertentangan dengan pembacaan filosofi sosial dari cerpen yang mengandung ethos dari para wirausaha kreatif kelas menengah perkotaan Indonesia yang spesifik. Kerja sama Ben-Jody dapat dibaca sebagai konstruksi logika pasar yang melibatkan nilai-nilai humanistik. Menurut Goldmann

b. Kesenjangan Sosial dan Nilai Kemanusiaan yang Melampaui Kelas

Salah satu momen yang paling bermakna secara sosiologis dalam cerpen ini adalah bertemu Ben dengan seorang bapak tua bersahaja dari Klaten yang mampu menyajikan kopi sederhana berkualitas luar biasa. Kopi sederhana dari bahan lokal itu justru mampu melampaui segala kecanggihan teknik dan bahan impor yang telah Ben investasikan. Momen itu adalah representasi yang sangat kuat dari kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Momen itu menggambarkan bagaimana kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Sosial yang dimaksudkan di sini adalah perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perbedaan antara kelas menengah yang terobsesi dengan kesempurnaan dan masyarakat petani atau pekerja sederhana yang memiliki kearifan yang jauh lebih otentik.

Dalam perspektif Damono sendiri tentang sosiologi sastra yang diperkenalkannya pada tahun 1979, momen itu dapat ditafsirkan sebagai kritik sosial yang efektif. Momen itu memperlihatkan bagaimana obsesi kelas menengah dengan kesempurnaan dan nilai ekonomi yang ada dalam masyarakat Indonesia justru menjadikan mereka buta mengenai nilai-nilai yang lebih hakiki. Dari kaca penglihatan strukturalisme genetik Goldmann, momen ini dapat diartikan sebagai suatu penghayatan yang mengemukakan suatu pandangan dunia humanis yang merupakan inti ideologis dari cerita pendek ini

c. Modernisasi, Kapitalisme, dan Resistensi Nilai Lokal

Keempat dimensi realitas sosial yang digambarkan dalam cerpen ini adalah tentang dinamika modernisasi-kapitalisme dan nilai-nilai lokal. Kedai Filosofi Kopi itu sendiri dapat digambarkan sebagai inspirasi dari imajinasi kapitalisme para pengusaha menengah perkotaan yang terdidik dan melek akan nilai-nilai budaya global. Namun, klimaks cerpen yang ditampilkan justru menggambarkan bagaimana nilai-nilai kapitalisme itu hancur ditengah kesederhanaan.

Analisis Norva (2019) menunjukkan bahwa cerpen ini menampilkan pertarungan antara budaya Barat dan budaya Timur dalam berbagai bentuk kopi dalam teks cerpen tersebut, di mana budaya tradisional akhirnya menangkan pertarungan simbolis tersebut. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pembacaan ideologis yang disampaikan oleh Swingewood, di mana teks cerpen tersebut mengekspresikan pandangan dunia yang secara kritis merespons ideologi dominasi kapitalisme global dengan meneguhkan kembali nilai-nilai lokal yang otentik. Dee Lestari tidak menolak modern.

2. Pandangan Dunia dalam Cerpen Filosofi Kopi

Menggunakan kerangka teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann, analisis yang akan diungkapkan dalam artikel ini akan mencoba mengidentifikasi pandangan dunia yang bersifat terkonstruksi dalam cerpen Filosofi Kopi dan menghubungkan hal tersebut dengan kondisi sosial dari kelompok yang melatarbelakangi para penulis.

Pandangan dunia yang paling dominan dalam cerpen ini dapat dirumuskan sebagai humanisme kritis,

yaitu keyakinan bahwa nilai sejati manusia dan karya yang dihasilkan oleh manusia tersebut tidak bergantung pada tingkat kesempurnaan teknis, tingkat kecanggihan ekonomi, maupun tingkat sosial, melainkan pada tingkat ketulusan, dedikasi, serta kemampuan mengenai kemanusiaan yang universal. Pandangan dunia ini dapat dijumpai dengan paling kuat dalam perjalanan karakter Ben dari obsesi perfeksion.

Dengan demikian, pandangan dunia kritis yang dimiliki oleh humanisme kritis ini tampaknya merepresentasikan kesadaran yang melatarbelakangi kelompok sosial yang melingkupi Dee Lestari yaitu kelas menengah perkotaan Indonesia yang terdidik, kreatif, dan sadar budaya yang berada dalam keadaan tegang karena dipengaruhi oleh arus globalisasi dan kesadaran kekayaan tradisi lokal. Goldmann (1977) menggambarkan suatu kelompok sosial seperti itu sebagai suatu kelompok yang mungkin memiliki kesadaran nyata kelompok sosialnya sendiri. Dee Lestari, sebagai seorang pengarang berbicara kepada kelompok ini, mengekspresikan kritik tersebut secara estetis melalui narasi perjalanan Ben.

Struktur naratif cerpen yang menempuh perjalanan dari ambisi menuju kesadaran, dari kesempurnaan teknis menuju keotentikan humanis, menunjukkan homologi struktur dengan perjalanan intelektual-budaya kelas menengah kreatif Indonesia yang sedang bergumul dengan pertanyaan tentang identitas dan nilai di tengah tekanan globalisasi. Maka itu, cerpen ini menimbulkan respon kuat pada pembaca, sebab di dalamnya terdapat ekspresi yang indah tentang sesuatu yang dirasakan tetapi belum sepenuhnya diungkapkan oleh banyak anggota kelompok sosialnya.

3. Fungsi Sosial Cerpen Filosofi Kopi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, cerpen Filosofi Kopi memiliki setidaknya tiga peran sosial yang saling terhubung dan saling mendukung.

Peran yang pertama adalah sebagai kritik sosial. Cerpen ini dengan cara yang halus tetapi kuat mengomentari mentalitas perfeksionisme masyarakat urban serta fetisisme terhadap kesempurnaan yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai yang lebih penting. Kecintaan Ben terhadap kopi yang sempurna yang puncaknya terwujud dalam minuman yang dinamainya Ben's Perfecto akhirnya dihadapkan pada kenyataan bahwa kesempurnaan sejati tidak selalu bisa diperoleh dengan biaya yang tinggi atau melalui teknik-teknik yang paling mutakhir. Ini adalah kritik sosial yang sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang tengah mengalami percepatan dalam budaya konsumtif dan kapitalisme kreatif.

Peran kedua adalah internalisasi nilai-nilai. Solihati,dkk (2017) menunjukkan melalui kajian hermeneutis bahwa kumpulan cerpen Filosofi Kopi mengandung nilai-nilai moral yang positif seperti tanggung jawab, kesetiaan, dan kerendahan hati yang diungkapkan melalui narasi yang menarik dan karakter-karakter yang kompleks secara psikologis. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara langsung atau didaktis, melainkan ditampilkan melalui hasil dari pilihan dan perjalanan karakter. Dengan cara ini, cerpen ini mengajak pembacanya untuk merenungkan kembali apa yang menjadi prioritas dalam hidup dan makna sejati dari kesuksesan dengan cara yang estetis dan menyentuh.

Peran ketiga adalah sebagai dokumentasi sosial-budaya. Suantoko (2019) menekankan bahwa karya-karya sastra dapat berfungsi sebagai catatan sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat pada suatu periode tertentu. Dalam hal ini, cerpen Filosofi Kopi menjadi dokumen penting yang merekam fenomena sosial-budaya di Indonesia pada awal tahun 2000-an: perkembangan budaya kafe, munculnya wirausahawan muda kelas menengah kreatif, serta pencarian identitas di tengah arus globalisasi dan peningkatan kesadaran akan nilai-nilai lokal. Nilai dokumenter ini menjadikan cerpen ini relevan tidak

hanya dalam aspek estetika, tetapi juga dalam konteks historis dan sosiologi.

Ketiga fungsi sosial ini bekerja secara sinergis dan saling mendukung, menjadikan cerpen Filosofi Kopi sebagai sebuah karya sastra yang memiliki dimensi sosial yang tinggi. Seperti yang diungkapkan Damono (1979), fungsi fundamental dari sastra adalah kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran individu mengenai diri mereka sendiri serta masyarakat di sekitar mereka dan hal ini berhasil dicapai oleh cerpen ini dengan cara yang anggun dan bermakna.

KESIMPULAN

Pertama-tama, cerpen Filosofi Kopi merupakan refleksi yang setia dan kritis terhadap kondisi sosial masyarakat perkotaan di Indonesia pada awal abad ke-21. Cerpen ini mencerminkan setidaknya empat aspek yang berbeda. Berdasarkan studi yang telah dilakukan terhadap cerpen Filosofi Kopi karya Dee Lestari dengan pendekatan sosiologi sastra yang menggabungkan pemikiran Damono, Swingewood, dan strukturalisme genetik Goldmann, terdapat tiga kesimpulan utama.

Aspek-aspek tersebut mencakup kopi sebagai lambang identitas dan gaya hidup kalangan menengah, perkembangan wirausaha kreatif di tengah tekanan ekonomi, jurang sosial antara kelas menengah kota dan masyarakat pinggiran, serta konflik antara nilai-nilai modernisasi-kapitalisme dan kebijaksanaan lokal. Representasi-representasi ini tidak bersifat pasif atau hanya meniru, tetapi bersifat aktif dan interpretatif: Dee Lestari mengolah, menilai, dan merespons realitas sosial tersebut melalui medium estetika yang kaya dan beragam.

Selanjutnya, dengan menggunakan kerangka strukturalisme genetik Goldmann, terungkap bahwa pandangan dunia yang paling dominan dalam cerpen ini adalah humanisme kritis. Humanisme ini meyakini bahwa nilai sejati manusia tidak terletak pada kesempurnaan teknis, status sosial, atau pencapaian ekonomi, melainkan pada keikhlasan, komitmen, dan kemampuan untuk menyentuh dimensi kemanusiaan yang universal. Pandangan dunia ini mencerminkan kesadaran kolektif dari kelas menengah kreatif di Indonesia yang sedang berjuang dengan isu identitas dan nilai di tengah tekanan globalisasi. Dee Lestari menyampaikan pandangan dunia ini melalui perkembangan karakter Ben yang beranjak dari obsesi akan kesempurnaan menuju penerimaan yang lebih bijak.

Ketiga, cerpen Filosofi Kopi menjalankan tiga peran sosial yang saling mendukung: memberikan kritik terhadap obsesi akan kesempurnaan dan budaya konsumsi, menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti tanggung jawab dan kejujuran, serta merekam fenomena sosial dan budaya di perkotaan Indonesia pada awal tahun 2000-an. Ketiga peran ini menunjukkan bahwa cerita pendek ini tidak hanya sebuah karya untuk hiburan, tetapi juga memiliki arti sosial dan budaya yang jelas.

Penelitian ini membuka kesempatan untuk studi lebih lanjut yang dapat mendalami topik ini dengan pendekatan postkolonial guna menganalisis hubungan kekuasaan antara kopi lokal dan kopi internasional, atau melalui teori hegemoni Gramsci untuk menjelaskan lebih jauh bagaimana ideologi yang dominan diproduksi dan ditentang dalam cerita pendek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku ajar pengantar pengkajian kesusastraan*
- Arosida, N., & Septiyani, R. E. (2024). Analisis Antropologi Sastra dalam Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 14599–14608. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14717>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (R. Nice, Trans.). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. London: Methuen.
- Fadil, A., Putri, A., & Hasibuan, T. (2025). Kajian Sosiologi Ian Watt dalam Film Anak Karaeng Karya Yus Amin DB. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 4(1), 1–12.
- Goldmann, L. (1977). *Towards a Sociology of the Novel* (A. Sheridan, Trans.). London: Tavistock Publications.
- Ilhami, H., & Ratnaningsih, D. (2025). Analisis Implikatur pada Tokoh Utama dalam Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 10(1), 1–18.
- Lestari, D. (2015). *Antologi Cerpen Filosofi Kopi*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). California: SAGE Publications Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-36). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Norva, J. (2019). Tanda Budaya dalam Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari: Tinjauan Semiotika Budaya Jurij Lotman. *Jurnal Skripta*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.126>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 60–65.
- Santosa, P., & Wahyuningtyas, S. (2011). *Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Solihati, N., Hidayah, A., & Ekaputri, Y. (2017). Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Filosofi Kopi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 263–276.
- Suantoko, S. (2019). Karya Sastra sebagai Dokumen Sosial dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra-Objektif. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 2(2), 13–26. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32607>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi R&D). Bandung: CV. Alfabeta.
- Swingewood, A. (1977). *The Myth of Mass Culture*. London: Macmillan.
- Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The Sociology of Literature*. London: MacGibbon and Kee.
- Wellek, R., & Warren, A. (1994). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

- Widayati, S. (2018). Ekranisasi Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari ke dalam Film Filosofi Kopi Sutradara Angga Dwimas Sasongko sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 1–12.
- Williams, R. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.